

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menyatakan hubungan antara pemilik modal dengan manajer. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan suatu kontrak antara beberapa pemilik modal yang mempekerjakan manajer atau orang lain yang diberi wewenang dalam proses pengambilan keputusan. Pemilik diartikan sebagai orang yang membuat kontrak dan manajer sebagai pihak yang menerima kontrak dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam pengambilan keputusan.

Dalam teori agensi menjelaskan tentang pentingnya pengungkapan laporan keuangan oleh pihak manajemen mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil kepada pemilik saham. Hubungan antara pemegang saham dan manajer mewajibkan manajer menyerahkan laporan kepada pemegang saham, hubungan ini dinamakan hubungan keagenan. Dalam hubungan keagenan jembatan informasi antara manajer dengan pemegang saham adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan ini akan menyelaraskan pandangan manajer dengan pemegang saham. Dengan demikian dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan hubungan antara manajer dengan pemegang saham.

2. Teori *Fraud* Pentagon

Teori ini ini dikemukakan oleh Jonathan Marks yang merupakan *partner in charge fraud and ethics practice* di Crowe Horwath LLP pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* adalah pengembangan lebih lanjut dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dicetuskan oleh Cressey. Pada teori ini ditambahkan dua elemen baru untuk mendeteksi *fraud* yaitu elemen kompetensi (*competence*) dan elemen arogansi (*arrogance*) sehingga terbentuk teori baru dengan 5 elemen yang dinamakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Alasan teori ini dikembangkan adalah karena *fraud* pada jaman sekarang lebih di lengkapi dengan informasi lebih dan akses kedalam asset perusahaan dibandingkan dengan eranya Cressey. Budaya perusahaan yang pada masa sekarang lebih menonjolkan kekayaan dan ketenaran menciptakan dorongan bagi para pihak manajemen untuk mendapatkan pembayaran atau gaji yang besar serta pengakuan yang lebih, hal tersebut yang mendorong Jonathan Marks mengembangkan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Gambar 2.1
Crowe's fraud pentagon theory



Elemen *competence* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas / kemampuan (*capability*) yang terdapat dalam teori *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson sebelum lahirnya *fraud pentagon theory*. Kompetensi atau kapabilitas dapat diterjemahkan sebagai suatu kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya, sedangkan arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011).

B. Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), salah satu faktor penting yang dapat mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah adanya *pressure* atau tekanan. *Pressure* secara lebih lanjut dijabarkan dalam beberapa proksi yang dapat digunakan dalam mengukur *pressure* diantaranya *financial stability*, *external pressure*, *financial targets* serta *personal financial needs* (Skousen, 2008). Dari berbagai proksi yang ada, *financial stability* menjadi proksi yang banyak dipakai dalam pendeteksian *fraud* di perusahaan.

Financial stability menurut SAS No 99 dalam Skousen (2008) merupakan kondisi mengenai seberapa stabil keadaan finansial yang

dihadapi oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan akan terlihat menurun di mata publik. Hal tersebut akan berimbas pada resiko terhambatnya aliran dana investasi di tahun mendatang. Sehingga, ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan terancam, maka manajer akan lebih terdorong untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) serta Apriliana dan Agustina (2017) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata maka kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan akan semakin tinggi. Dari penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. *External Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

External pressure merupakan bagian dari elemen *pressure* dalam teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011). *External pressure* diartikan sebagai tekanan yang dialami perusahaan yang berasal dari pihak eksternal. Kebutuhan perusahaan terhadap

sumber pembiayaan eksternal menjadi salah satu tekanan yang sering dihadapi oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki tuntutan untuk tetap kompetitif di pasar sehingga kebutuhan sumber pembiayaan menjadi satu hal yang penting. Adanya sumber pembiayaan eksternal tersebut akan mendorong adanya program-program termasuk penelitian dan pengembangan bagi perusahaan (Skousen *et al.*, 2008).

External pressure dengan risiko kecurangan laporan keuangan memiliki hubungan yang saling terkait, yang mana mengandung arti apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan memiliki resiko kredit yang juga tinggi. Apabila perusahaan memiliki risiko kredit yang tinggi maka tingkat kekhawatiran kreditor dalam pembuatan keputusan untuk memberi pinjaman kepada perusahaan juga semakin tinggi. Sehingga, hal tersebut menjadi salah satu hal yang diperhatikan perusahaan dan memungkinkan menjadi sebab dari kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan tersebut. Hutang yang timbul dalam perusahaan tersebut seringkali mendorong pihak manajemen untuk melakukan *mark up* atau melaporkan profitabilitas yang lebih tinggi dari yang sebenarnya. Sehingga, perusahaan tidak jarang melakukan kecurangan pelaporan keuangan melalui cara menaikkan laba yang dihasilkan perusahaan (Rachmawati, 2014)

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sejalan dengan pembahasan diatas. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing (2014), Tessa dan Harto (2016) dan Listyawati (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan terjadi kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H₂ : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Kualitas auditor eksternal sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Opportunity dalam teori *fraud pentagon* merupakan elemen yang merupakan salah satu faktor untuk mengetahui kecurangan dalam laporan keuangan (Crowe, 2011). *Opportunity* memiliki arti bahwa kecurangan terjadi ketika ada kesempatan. Dalam hal ini kecurangan tidak hanya muncul apabila perusahaan mengalami tekanan eksternal, namun kecurangan laporan keuangan juga dapat muncul apabila ada kesempatan untuk melakukan manipulasi dan permainan angka dalam laporan keuangan tersebut (Rahmanti & Daljono, 2013). Berdasarkan SAS no 99 *opportunity* terbagi menjadi tiga kondisi yakni *nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kondisi ketiga yakni *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan *external auditor quality* yakni apakah perusahaan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) BIG 4 atau non BIG 4 (Tessa dan Harto, 2016). Kualitas auditor dapat diartikan sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Pemilihan KAP memegang peran penting dalam kaitannya dengan kualitas audit yang diberikan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP BIG 4 memiliki kualitas yang dapat dikategorikan terpercaya dibanding KAP non BIG 4 (Raenaldi, 2015). Hal tersebut dikarenakan auditor yang tergabung dalam BIG 4 KAP memiliki reputasi tinggi sehingga auditor BIG 4 akan berusaha mempertahankan serta menjaga pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan memberikan perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008).

Dalam penelitian Zhou dan Elder (2004) di dapatkan hasil bahwa KAP yang tergabung dalam Big 4 memiliki hubungan dengan nilai *discretionary accrual* yang rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa KAP Big 4 dapat membatasi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Achmad dan Rini (2012), Raenaldi (2015) serta Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan hasil bahwa kualitas auditor eksternal memiliki hubungan yang signifikan dengan tindak kecurangan laporan keuangan. Sehingga, hipotesis ke 3 yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. *Change in auditor* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Rationalization dalam *fraud pentagon theory* merupakan salah satu elemen yang dapat mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan (Crowe, 2011). *Rationalization* memiliki arti suatu sikap pembenaran seseorang terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (Shelton, 2014). Elemen tersebut menjadi suatu alasan yang berkesan untuk menjadi pembenaran tindakan *fraud* dan menganggap *fraud* sebagai suatu hal yang dibenarkan serta wajar untuk dilakukan.

Rationalization dapat diukur secara lebih lanjut dengan perubahan auditor atau *change in auditor* (Skousen, 2008). Hanum (2014), mengatakan bahwa pelaku tindak kecurangan merasa yakin bahwa tindakannya tidak akan diketahui dikarenakan adanya pergantian pada auditor sebagai suatu upaya penghapusan jejak audit tentang ditemukannya *fraud* pada audit sebelumnya. Apabila dilakukan pergantian auditor eksternal maka dimungkinkan auditor yang baru tersebut masih belum mengenal perusahaan secara mendalam, sehingga kecurangan yang dilakukan perusahaan lebih bisa ditutupi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika perusahaan sering mengganti

auditor eksternalnya maka auditor sedang berusaha untuk menutupi kecurangan laporan keuangan yang ada.

Hasil penelitian Rachmawati (2014), Husmawati dkk (2017) dan Ulfah dkk (2017) menemukan hasil bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dari uraian tersebut hipotesis ke empat yang penulis ajukan adalah:

H₄ : *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. *Director change* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Fraud dapat muncul dikarenakan adanya kemampuan seorang individu yang memegang peran penting dalam perusahaan untuk melakukan *fraud*. *Individual capability* adalah sifat dan kemampuan pribadi yang mempunyai peran penting, di mana *fraud* bisa terjadi dengan didukung hadirnya tiga elemen lain (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Capability memiliki arti seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Ada beberapa komponen dari *capability* diantaranya: *Position/Function*, *Brains*, *Confidence/Ego*, *Coercion Skills*, *Effective Lying* dan *Immunity to Stress*. Pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan

capability yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdullahi, et., al (2016), mengemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif dari adanya *capability* untuk melakukan *fraud*. Dalam penelitian ini akan menggunakan pergantian jajaran direksi sebagai proksi dari *capability/competence*.

Pergantian jajaran direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa berubahnya jajaran direksi dapat menimbulkan *stress period* dalam perusahaan tersebut yang akan berimbas pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi tersebut dapat menjadi suatu sinyal adanya upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang terjadi serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal akan menjadi tidak maksimal (Tessa dan Harto, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Pardosi (2015), Putriasih (2016) serta Husmawati dkk (2017) memberikan hasil bahwa *director change* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅ : *Director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. *Frequent number of CEO picture* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Elemen *arrogance* menjadi salah satu elemen yang menjadi pertimbangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam teori kecurangan yang dikemukakan oleh Crowe (2011). *Arrogance* merupakan sebuah tingkah laku superioritas dan keserakahan yang ada pada seseorang yang percaya bahwa *internal control* tidak diterapkan untuk dirinya (Crowe, 2011). Sikap *arrogance* biasanya lebih ditujukan kepada seorang yang memiliki jabatan tinggi atau seseorang yang memiliki *power* dalam sebuah perusahaan.

Arrogance dapat diukur secara lebih lanjut dengan menganalisis *frequent number of CEO picture*. *Frequent number of CEO picture* merupakan pemaparan secara berulang-ulang dalam laporan keuangan tahunan mengenai profil, prestasi, foto maupun informasi lain terkait *track record* CEO perusahaan (Crowe, 2011). Foto maupun informasi terkait *track record* yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO (Simon, 2015). Semakin tinggi tingkat arogansi maka kemungkinan terjadinya *fraud* juga semakin meningkat, hal tersebut dikarenakan CEO merasa memiliki status dan posisi yang menurutnya krusial dan penting di dalam perusahaan sehingga pengendalian internal apapun tidak akan berlaku pada dirinya.

Sebuah penelitian dari Tessa dan Harto (2016) memberikan hasil bahwa seorang CEO perusahaan lebih cenderung memiliki tendensi untuk menunjukkan kepada semua orang mengenai status dan jabatan yang didudukinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status dan jabatan tersebut. Pada penelitian Tessa dan Harto (2016), Apriliana (2017) serta Devy dkk (2017) didapat hasil penelitian tentang pengaruh dari *arrogance* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* bahwa variabel *arrogance* dengan proksi jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ke enam yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₆ : *Frequent number of CEO picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. *Financial distress* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Financial distress (kesulitan keuangan) adalah sebuah kondisi dimana kas operasional perusahaan tidak mampu melunasi utang-utang yang ada dan menyebabkan manajer atau bagian keuangan harus melakukan perbaikan posisi laporan keuangan perusahaan (Yudhanti, 2015). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pihak eksternal perusahaan tetap memiliki anggapan dan tetap menilai kinerja manajer

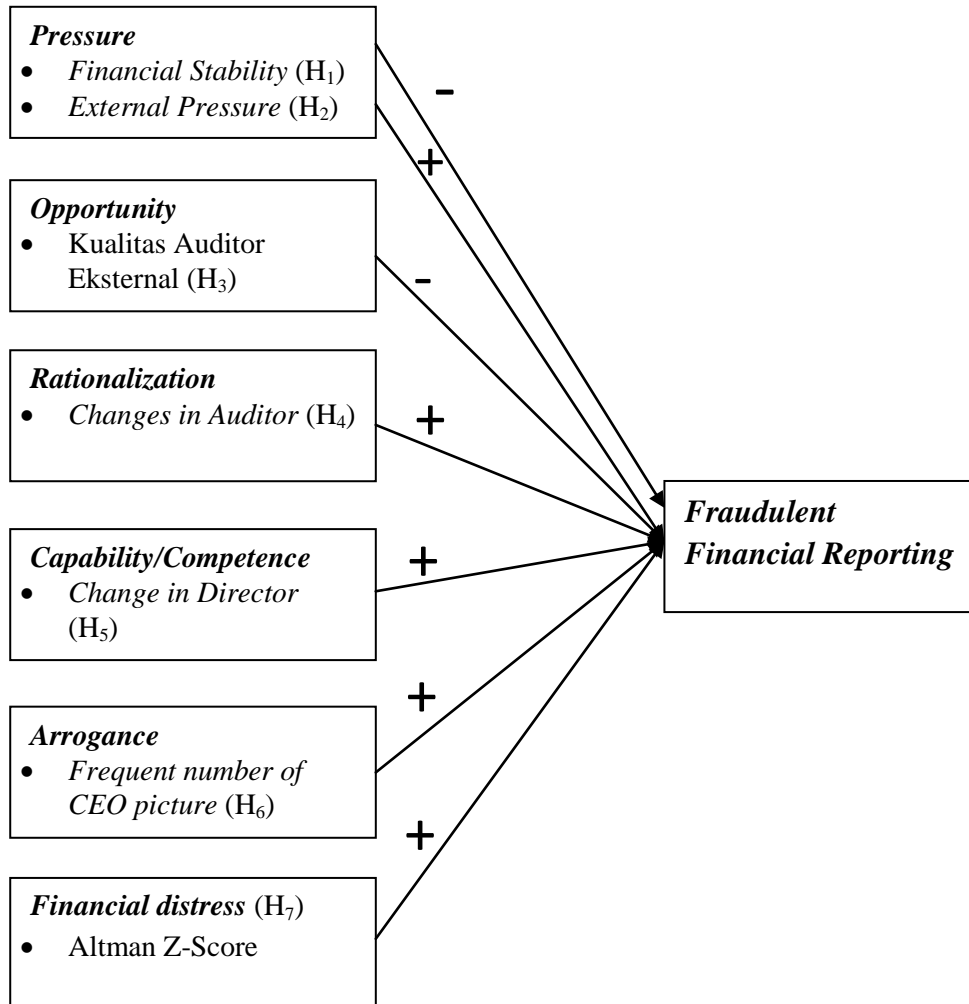
perusahaan tersebut sukses membawa perusahaan dalam keadaan baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa pihak agen selaku pengelola dana investasi serta pihak yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan perusahaan akan selalu berusaha untuk menampilkan kondisi terbaik dari perusahaan agar pihak principal tetap menanamkan dana investasinya ke perusahaan tersebut.

Kondisi *financial distress* dapat memicu tindakan *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini semakin kuat dengan hasil yang telah diuji oleh Hsiao (2010), Sari (2013) dan Nugroho (2015) bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dari pemaparan diatas, maka hipotesis ketujuh yang diajukan yakni:

H_7 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

C. Model Penelitian

Berikut adalah model dari penelitian ini:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis